



## **Analisis Pengaruh Return On Assets, Sales Growth dan Leverage Terhadap Tax Avoidance**

**Rizki Hasanah<sup>1</sup>, Jusmani<sup>2</sup>, Emma Lilianti<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Palembang/Jl. Jend. A. Yani, Lr Gotong Royong 9/10  
Ulu/Palembang/Indonesia

Email: rzhasanah17@gmail.com<sup>1</sup>, jusmani@univpgripalembang.ac.id<sup>2</sup>,  
emmaliliantiok@gmail.com<sup>3</sup>

Citation: Hasanah, R., Jusmani., & Lilianti, E. (2024). Analisis Pengaruh Return On Assets, Sales Growth dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(1), 12–26. DOI: [10.32662/gaj.v7i1.3175](https://doi.org/10.32662/gaj.v7i1.3175)

### **Artikel info**

#### **Artikel history:**

Received: 30-04-2023

Revised: 17-08-2023

Accepted: 20-09-2023

**Abstract.** *This research aims to obtain empirical evidence regarding the effect of return on assets, sales growth and leverage on tax avoidance. This research method uses quantitative descriptive analysis techniques in the analysis process using descriptive statistical techniques, classical assumption test analysis, multiple regression analysis, coefficient of determination test, t test and F test assisted by SPSS 25. The results of the study concluded partially that sales growth has a significant effect on tax avoidance, while return on assets and leverage have no significant effect on tax avoidance. Simultaneous testing shows the results of return on assets, sales growth and leverage have a significant effect on tax avoidance.*

**Abstrak.** Riset ini mempunyai tujuan guna mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *return on assets*, *sales growth* dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif pada proses analisa memakai teknik statistik deskriptif, analisis uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji koefisien determinasi, uji t dan uji F yang dibantu dengan SPSS 25. Hasil penelitian menyimpulkan secara parsial bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *return on assets* dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Pengujian secara simultan memperlihatkan hasil *return on assets*, *sales growth* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

#### **Keywords:**

*Tax Avoidance;*

*Return On*

*Assets;*

*Sales Growth*

#### **Corresponden author:**

Email: rzhasanah17@gmail.com

## Pendahuluan

Pajak merupakan pendanaan terbesar Negara Republik Indonesia yang telah terbukti membiayai pengembangan negara mulai dari aspek pendidikan, kesehatan, industri, serta bidang lainnya. Bersamaan adanya APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) yang diputuskan tiap-tiap tahunnya mempertegas sesungguhnya pajak menggendong andil yang sangat krusial dalam menopang kedaulatan keuangan suatu negara. Pembayaran pajak ialah satu dari lainnya wujud dari keharusan negara dan partisipasi langsung wajib pajak dalam mencapai optimalisasi penerimaan pajak yang dilakukan dengan upaya kolaboratif antar pemerintah dan juga wajib pajak yang dipakai guna membiayai pembangunan nasional pada suatu negara. Pemerintah telah melaksanakan beragam upaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak, tetapi terdapat berbagai kendala yang dihadapi pemerintah dalam upaya pengotimalkan penerimaan pajak. Terdapat beberapa kendala yang membuat tidak efektif pemungutan pajak yang berlaku di Indonesia, satu diantaranya adalah wajib pajak yang berusaha untuk mengatur besarnya beban pajak terhutang yang dibebankan melalui penghindaran pajak ataupun penggelapan pajak.

Dalam laporan APBN Kita pada website [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id), didapati hasil penerimaan pajak pada sektor pertambangan mengalami penurunan serta kenaikan yang cukup signifikan. Terlebih pada saat terjadinya pandemi Covid-19, rincian data tersebut bisa diamati pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Efektivitas Penerimaan Pajak Sektor Pertambangan

Tahun	2019	2020	2021	2022
Capaian (%)	-19,0	-43,4	60,5	113,6

Sumber: APBN Kita Kementerian Keuangan (data diolah, 2023)

Berlandaskan tabel 1, bisa diamati bahwa penerimaan pajak pada tahun 2019 dan 2020 berada pada angka minus, sebesar -19,0 persen dan -43,4 persen yang mana hal ini dikarenakan terjadinya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan lesunya perekonomian di Indonesia terkhususnya pada sektor pertambangan. Namun, hal berbeda terjadi pada tahun 2021 dan 2022 dimana angka yang ditunjukkan berupa angka positif yaitu sebesar 60,5 persen dan 113,6 persen. Hal ini menjelaskan bahwa perekonomian di Indonesia mulai bangkit kembali dan bisa terus meningkat di masa depan, terkhususnya pada sektor pertambangan yang sempat melandai dikala masa pandemi Covid-19 kemarin.

Perusahaan pertambangan mempunyai total aset yang banyak karena merupakan hasil dari mengelola tindakan superiornya berupa eksplorasi mineral, penambangan (penggalian), pengolahan, pengaplikasian dan penjualan hasil galian dimana aktivitas tersebut memerlukan aset yang cukup banyak sehingga memicu besarnya investasi pada perusahaan pertambangan pada kepemilikan aset. Hal ini dapat ditilik dari penerimaan pajak dari sektor pertambangan mencapai 60,5% pada tahun 2021 sedangkan pada periode yang sama tahun lalu minus 43,4% kenaikan penerimaan pajak ini tidak terlepas dari melonjaknya komoditas yang luar biasa dan berakibat pada pemulihan yang luar biasa juga (Kurniati, 2022).

Berlandaskan data pada Laporan Kinerja Kementerian Keuangan setiap tahunnya mulai dari 2019 hingga 2022 di mana penerimaan pajak dari segi realisasi atas target penerimaan pajak sejak 2019 hingga 2022 menemui fluktuasi yang cukup substansial terlebih pada tahun 2022. Target dan realisasi penerimaan pajak bisa diamati Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Efektivitas Penerimaan Pajak Indonesia

Tahun	Target (dalam Triliun Rupiah)	Realisasi (dalam Triliun Rupiah)	Capaian (%)
2019	1.577,56	1.332,06	84,44
2020	1.642,57	1.069,98	89,25
2021	1.229,58	1.277,53	103,90
2022	1.484,96	1.716,77	115,61

Sumber: Laporan Kinerja Kementerian Keuangan (data diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 2, pencapaian penerimaan pajak tahun 2020 sebesar 89,25 persen. Pencapaian tahun 2020 lebih tinggi dari pencapaian penerimaan pajak tahun 2019 yang cuma sebesar 84,44 persen. Pencapaian pada 2 tahun tersebut masih jauh dari target yaitu 100 persen. Namun hal berbeda terjadi pada tahun 2021 sebab target penerimaan pajak telah terpenuhi yaitu sebesar 103,90 persen yang mana lebih 3,90 persen dari target yang hanya 100 persen saja. Hal sama terjadi pada tahun 2022 yang mana penerimaan pajak juga melampaui target yakni sebesar 115,6 persen. Dalam 4 tahun terakhir penerimaan pajak mengalami kenaikan yang cukup substansial terlebih pada pada tahun 2019 hingga 2022 yang berhasil menembus target.

*Tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah daya yang dipakai guna menghindari pajak secara resmi yang menunggangi celah (*loopholes*) yang terletak didalam peraturan perpajakan sehingga perusahaan mendapatkan pembebanan pajak yang sangat rendah. Tindakan *tax avoidance* yang dilaksanakan perusahaan tidak luput dari segera faktor yang mempengaruhi tindakan tersebut seperti menciptakan profit di mana satu dari beberapa indikator yang kerap diterapkan ialah ROA sebagaimana. Profitabilitas merupakan kapabilitas perusahaan dalam menciptakan keuntungan, salah satu indikator yang kerap diterapkan ialah Return On Asset (ROA) yang menjadi cerminan dari profit bersih perusahaan akibat penggunaan aset. Selain ROA, ada beberapa faktor lain yang mengetuai perusahaan melaksanakan tindakan *tax avoidance* yakni *sales growth* yang dikenal dengan pertumbuhan penjualan. *Sales growth* ialah kegiatan yang memegang kontribusi yang krusial pada manajemen modal kerja, karena hal itu bisa memproyeksikan seberapa besaran laba yang bakal diterima berbanding lurus dengan besaran *sales growth*. *Leverage* adalah rasio yang memvisualkan sejauh apa perusahaan memakai utang dalam pembayaran. *Leverage* adalah kapabilitas perusahaan dalam mencukupi keuangan secara wajib baik dalam kurun waktu pendek maupun panjang andaikata perusahaan ditiadakan maka penggunaan dana dari pihak luar bisa membelanjai investasi dan aset.

Kajian empiris yang dilakukan Fadhillah (2023) memperlihatkan sesungguhnya *sales growth* berdampak secara positif signifikan kepada *tax avoidance* sedangkan mengikuti Umar dkk (2021) mengutarakan di mana *sales growth* tidak mempunyai dampak kepada *tax avoidance*, penelitian dikerjakan oleh Agustiana dan Kusumawati (2022) menyebutkan di mana *leverage* tidak mempunyai dampak kepada *tax avoidance* akan tetapi terdapat perbedaan pernyataan pada penelitian dari Setyowati dan Octaviani (2022) yang mengungkapkan di mana *leverage* mempunyai dampak dan signifikan kepada *tax avoidance* juga temuan Mukti dan Fajriyah (2022) mengatakan sesungguhnya profitabilitas tidak mempunyai dampak kepada *tax avoidance* akan tetapi penelitian yang dilaksanakan oleh Lilianti (2021) yang menyebutkan di mana profitabilitas berdampak kepada *tax avoidance*.

Penghindaran pajak ialah usaha atau skema yang dilegalisasikan dengan haluan dalam meminimalisir kata pajak sebagaimana dipikul perusahaan. Pohan (2016:23) menyebutkan bahwa *tax avoidance* ialah usaha untuk menghindari pajak dilaksanakan dengan sah jika terjamin atas nama wajib pajak yang melakukannya cenderung mengeksploitasi berbagai kekurangan sebagaimana terkandung pada undang-undang serta regulasi pajak yang berlaku *tax avoidance* diprioksisikan dengan menggunakan CETR. Tingkat *tax avoidance* rendah yang dikerjakan oleh perusahaan ditunjukkan dengan nilai CETR yang meningkat dalam perhitungan *tax avoidance*. Sedangkan, nilai CETR menurun sebanding dengan tingkat penghindaran pajak yang semakin meningkat.

Rasio ROA ialah rasio yang memperlihatkan besaran partisipasi aset dalam menghasilkan profit bersih. Lebih jauh, rasio ini diperuntukkan untuk memperkirakan seberapa besaran profit bersih yang bakal diwujudkan dari tiap-tiap rupiah uang dalam total aktiva (Hery, 2015: 228). Semakin tinggi ROA, semakin banyak keuntungan bersih yang diterima dari tiap-tiap rupiah nilai total aset. Melainkan, kuantitas laba bersih didapatkan dari tiap-tiap rupiah uang yang tersimpan di total aset menyusut seiring dengan penurunan ROA (Hery, 2015: 228). Besaran pajak yang tinggi akan memicu perusahaan melangsungkan tindakan *tax avoidance* guna meminimalisir beban pajak yang akan dilunasi.

Kasmir (2015: 115) menyebutkan, pertumbuhan penjualan ialah rasio yang merepresentasikan kapabilitas perusahaan dalam menjaga kedudukan keuangannya disela-sela pertumbuhan ekonomi dan industrinya. *Sales growth* merupakan perbandingan penjualan dengan total penjualan yang dapat menjelaskan peningkatan penjualan yang mana mempengaruhi perusahaan agar memperoleh laba dan melindungi laba untuk investasi perusahaan yang merepresentasikan performa pertumbuhan pos-pos pertumbuhan secara berkala (Harahap, 2018: 309). Perusahaan akan melaksanakan *tax avoidance* ke tingkat yang lebih tinggi karena penjualannya meningkat.

Fahmi (2020: 131) menyebutkan bahwa *leverage* sebagai alat ukur dalam melihat berapa banyak perusahaan dibebankan dengan utang. Pemakaian utang terlampaui tinggi bakal mencelakakan perusahaan sebab perusahaan bakal terdaftar di klasifikasi utang ekstrem yakni perusahaan terjeblos didalam jenjang utang yang tinggi juga susah guna membebaskan beban utang yang dimaksud. Oleh sebab itu semestinya perusahaan mesti menyetarakan jumlah utang yang pantas diterima dan sumber mana dana untuk melunasi hutang berasal (Fahmi, 2020: 132). Perusahaan dapat juga menanggung utang guna mengecilkan beban pajak perusahaan. Dengan begitu insentif pajak seperti pemotongan bunga pinjaman diberikan kepada perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi (Agustiana & Kusumawati, 2022: 42). *Leverage* menggunakan rasio DER. Semakin sedikit *tax avoidance* dikerjakan oleh perusahaan semakin besar nilai *leverage*-nya.

Penelitian ini disusun dengan tujuan dalam rangka menguji bagaimana dampak ROA, *sales growth*, serta *leverage* terhadap *tax avoidance* dalam perusahaan pertambangan sebagaimana tercantum pada BEI periode 2019-2022. Dengan rincian hipotesis penelitian dibawah ini:

H1 : Diduga *return on assets* berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*.

H2 : Diduga *sales growth* berpengaruh parsial terhadap *tax avoidance*.

H3 : Diduga *leverage* berpengaruh parsial terhadap *tax avoidance*.

H4 : Diduga *return on assets*, *leverage*, serta *sales growth* berpengaruh simultan terhadap *tax avoidance*.

## Metode Penelitian

Keuangan tahunan dalam bentuk laporan perusahaan pertambangan sebagaimana tercantum dalam BEI digunakan sebagai sumber data utama bagi jenis penelitian kuantitatif ini dan perusahaan sebagaimana yang tercantum di dalamnya sejak periode 2019 hingga 2022 merupakan populasi penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni *purposive sampling*. Laporan keuangan setiap tahunnya pada perusahaan sudah dipublikasikan bisa diakses pada laman web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) ialah data yang diterapkan disini. Metode analisis data yakni analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk mengetahui dampak dua ataupun lebih variabel independen kepada variabel dependen yakni uji koefisien determinasi, uji signifikansi parsial (t), uji signifikansi simultan (F), serta menggunakan teknik asumsi klasik, uji statistik deskriptif dengan rincian uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi serta uji heteroskedastisitas dengan persamaan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

CETR : *Tax Avoidance* diukur dengan CETR (*Cash Effective Tax Ratio*)

$\alpha$  : konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : koefisien regresi variabel independen

$X_1$  : *Return On Asstes*

$X_2$  : *Sales Growth*

$X_3$  : *Leverage* ditimbang melalui DER (*Debt to Equity Ratio*)

$\epsilon$  : *error term*

### Variabel Dependen

Tax avoidance

Pohan (2016: 23) mengatakan, *tax avoidance* yakni sikap perusahaan dalam mengikis pembayaran pajak di mana CETR atau *Cash Effective Tax Rate* digunakan disini agar bisa menghitung pembiayaan pajak dari laporan arus kas sehingga diketahui banyaknya besaran pembayaran yang harus dilakukan. CETR dihitung dengan rumus berikut:

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

### Variabel Independen

*Return On Asstes* (ROA)

Sutrisno (2017: 213) menyebutkan, *Return on assets* kerap juga dikenal dengan rentabilitas ekonomis adalah skala kapabilitas perusahaan dalam membuahakan profit dengan seluruh aset yang dipunyai oleh perusahaan. ROA dapat dihitung menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Assets}}$$

*Sales Growth*

Kasmir (2015: 115) menyebutkan, pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang merepresentasikan kapabilitas perusahaan agar menjaga kedudukan ekonominya disela-sela ekonomi yang mengalami pertumbuhan serta bidang usahanya *sales growth* bisa ditimbang melalui rumus di bawah ini:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{penjualan tahun } t - \text{penjualan tahun } t-1}{\text{penjualan tahun } t-1}$$

*Leverage (DER)*

Rasio *leverage* dalam penelitian ini menggunakan DER ialah perbandingan yang diperuntukkan guna menghitung utang dan ekuitas dengan tujuan dalam rangka mengenal tiap-tiap rupiah modal sebagai modal sendiri yang dilupakan menjadi agunan utang dengan menandingkan total utang dengan total ekuitas (Kasmir, 2015: 165). Berikut ini rumus untuk menghitung nilai DER:

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

**Hasil Dan Pembahasan****Hasil Penelitian****Uji Statistik Deskriptif**

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	44	.021	.616	.20425	.177818
SG	44	-.635	1.756	.31805	.556484
DER	44	.097	5.403	.88632	.887313
CETR	44	.042	.864	.28736	.230727
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Data Sekunder diolah SPSS (2023)

Variabel *Return On Assets* (ROA) pada periode 2019-2022 memperlihatkan rentang antara 0,021 hingga 0,616 dengan rata-rata 0,20425. Mengenai standar deviasi senilai 0,177818. ROA ialah keuntungan sesudah pajak dilakukan pembagian terhadap total aset.

Variable *sales growth* dalam periode 2019-2022 menunjukkan rentang dari - 0,635 sampai 1,756 oleh rata-rata yakni 0,31805 mengenai standar deviasi senilai 0,556484. *Sales growth* merupakan perolehan dari penjualan yang dikurangi tahun t terhadap tahun t-1 dilakukan pembagian terhadap penjualan dari tahun t-1.

Variabel *Leverage* yang diprioksisikan dengan DER dalam periode 2019-2022 memperlihatkan rentang antara 0,097 sampai 5,403 dengan rata-rata 0,88632. Mengenai standar deviasi senilai 0,887313. *Leverage* (DER) merupakan total utang dibagi dengan ekuitas.

Variabel *Tax Avoidance* diprioksisikan dengan CETR dalam periode 2019-2022 memperlihatkan tentang antara 0,042 hingga 0,864 dengan rata-rata 0,28736 dan standar deviasinya yakni 0,230727 serta TA (CETR) ialah pajak yang dibayarkan lalu dibagi dengan laba sebelum dikenakan pajak.

**Uji Normalitas**

Uji ini bermaksud guna menilai apakah pada model regresi terdapat variabel yang mengganggu atau residual dengan distribusi secara normal dan pada penelitian ini dalam mengangkat ketetapan menyinggung data yang mengalami distribusi secara normal ataupun hampir normal berlandaskan uji *kolmogorov smirnov* bisa diamati melalui besaran signifikansi ataupun profitabilitas kurang dari 0,05 memperlihatkan data yang tersebar secara tidak normal sedangkan jika nilai signifikansi ataupun profitabilitas melebihi 0,05 memperlihatkan penyebaran data secara normal (Priyanto, 2014: 94).

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.19049163
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.049
Test Statistic		.093
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Sekunder diolah SPSS (2023)

Uji ini memakai uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* telah dapat yakni nilai asymp. sig (2 tailed) senilai 0,200. Nilai 0,200 lebih dari 0,05 yang berarti sampel benar mewakili populasi dengan begitu membuktikan jika data residual mengalami distribusi dengan normal.

#### Uji Autokorelasi

Uji ini dikerjakan oleh target guna menilai apakah pada model regresi linear terdapat hubungan dari kekeliruan pengganggu dalam periode t terhadap kekeliruan pengganggu dalam periode t-1. Penelitian bisa memakai uji DW (*Durbin Watson*) sebuah model dinyatakan terbebas atas adanya autokorelasi jika  $dU < DW < 4-du$ .

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.564 <sup>a</sup>	.318	.267	.197506	1.722

a. Predictors: (Constant), DER, SG, ROA

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data Sekunder diolah SPSS (2023)

Dengan memperlihatkan nilai DW test senilai 1,722 berlandaskan ketentuan guna melihat ada tidaknya masalah autokorelasi yakni bilamana  $dU < DW < 4du$  maka ini tidak mengalami autokorelasi. Dengan begitu bisa ditelaah dari nilai DW senilai 1,722 sedangkan nilai dU pada tabel senilai 1,665 untuk nilai 4-dU sebesar 2,335. Sehingga keputusan ini membenarkan bahwa nilai *Durbin-Watson* berada diantara nilai  $dU < DW < 4-dU$  yakni  $1,665 < 1,722 < 2,335$ . Dengan begitu didapati simpulan bahwa hasil dari *Durbin-Watson* (DW test) tidak menunjukkan adanya gejala terjadinya autokorelasi pada data penelitian ini.

#### Uji Multikolonieritas

Uji ini digunakan dengan tujuan dalam rangka menilai apakah model regresi didapati adanya hubungan setiap variabel bebas atau independen secara guna memahami eksistensinya bisa diamati melalui nilai VIF dan *Tolerance*. *Tolerance* menghitung variabilitas dari variabel independen sebagaimana terseleksi yang tak

diterangkan dari variabel independen lain. Dengan demikian nilai *tolerance* yang kecil setara terhadap VIF yang tinggi sebab VIF sama dengan  $1/Tolerance$  (Ghozali, 2018: 107).

Tabel 6. Hasil Uji Multikolonieritas  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	.711	1.406
	SG	.748	1.337
	DER	.943	1.061

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data Sekunder diolah SPSS (2023)

Hasil diperoleh dari nilai *tolerance* memperlihatkan bahwa tidak ada nilai yang didapati dari variabel independen kurang dari 0,10 yaitu pada ROA senilai 0,711 sedangkan pada *Sales Growth* senilai 0,748 dan pada DER senilai 0,943.

Untuk hasil perhitungan pada VIF yang memperlihatkan hal serupa yaitu tak terdapat variabel independen dengan VIF > 10. Hal ini bisa digambarkan melalui hasil yang diperoleh bahwa nilai ROA sebesar 1,406 sedangkan pada *Sales Growth* sebesar 1,337 dan pada DER sebesar 1,061 yang mana nilai dari ketiga variabel independen yang disebutkan bernilai <10. Didapati simpulan bahwa semua variabel independen pada model regresi ini tidak menunjukkan gejala multikolonieritas.

#### Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018: 137) menyebutkan uji ini bermaksud menilai apakah pada model regresi mengalami ketidaksamaan variansi atas residual dan observasi lainnya dimana model regresi ketika homoskedastisitas ataupun tidak heteroskedastisitas. Uji glesjer ialah heteroskedastisitas yang mana apabila tidak satupun di antara variabel independen memberikan dampak secara signifikan dan statistik kepada variabel dependen artinya tidak memiliki adanya tanda heteroskedastisitas dengan nilai signifikannya > 5%.

Tabel 7. Hasil Uji Glejser  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.796	.114		6.957	.000
	ROA	-.402	.381	-.179	-1.056	.297
	SG	-.196	.119	-.274	-1.653	.106
	DER	-.102	.066	-.226	-1.534	.133

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Data Sekunder diolah SPSS (2023)

Nilai Sig. ROA senilai 0,297 artinya melebihi 0,05 sementara nilai sig *sales growth* senilai 0,106 nilai *leverage* juga 0,133 serta ketiga hasil nilai Sig di atas semuanya menunjukkan angka lebih dari 0,05 dengan begitu ditarik kesimpulan dalam model regresi ini dinyatakan tak mengalami heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Priyanto (2014: 148) berpendapat, analisis regresi linear berganda dipakai guna melihat pengaruh secara linear memiliki dua ataupun lebih variabel independen dan juga satu variabel dependen pada sebuah model agresi pada uji analisis ini diketahui terdapat 3 jumlah variabel yaitu ROA, *sales growth* serta *Leverage* (DER) terhadap *tax avoidance*.

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.358	.060		5.945	.000
	ROA	-.276	.201	-.213	-1.375	.177
	SG	-.157	.063	-.379	-2.512	.016
	DER	.040	.035	.153	1.141	.261

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data Sekunder diolah SPSS (2023)

$$Y = 0,358 - 0,276X1 + 0,157X2 + 0,040X3 + \epsilon$$

- $\alpha$  = Nilai konstanta senilai 0,358 memperlihatkan bahwa apabila ROA (X1), *Sales Growth* (X2) dan DER (X3) sama dengan 0 maka nilai CETR (Y) yaitu senilai 0,358.
- $\beta_1$  = Nilai koefisien variabel *Return On Assets* (ROA) senilai -0,276 memperlihatkan bahwa jika ROA (X1) naik 1 satuan, maka nilai CETR (Y) akan turun senilai 0,276 dengan dugaan *Sales Growth* (X2) dan DER (X3) tetap. Sebaliknya jika ROA (X1) diturunkan sebesar 1 satuan, maka nilai CETR (Y) akan naik senilai 3,802 dengan dugaan *Sales Growth* (X2) dan DER (X3) tetap.
- $\beta_2$  = Nilai koefisien *Sales Growth* (X2) sebesar -0,157 memperlihatkan bahwa jika *Sales Growth* (X2) naik 1 satuan, maka nilai CETR (Y) akan turun senilai 0,157 dengan dugaan ROA (X1) dan DER (X3) tetap. Sebaliknya jika *Sales Growth* (X2) diturunkan sebesar 1 satuan, maka nilai CETR (Y) akan naik senilai 0,324 dengan dugaan ROA (X1) dan DER (X3) tetap.
- $\beta_3$  = Nilai koefisien DER (X3) sebesar 0,040 memperlihatkan bahwa jika DER (X3) naik 1 satuan, maka nilai CETR (Y) akan naik senilai 0,040 dengan dugaan ROA (X1) dan *Sales Growth* (X2) tetap. Sebaliknya jika DER (X3) diturunkan sebesar 1 satuan, maka nilai CETR (Y) akan turun senilai 0,135 dengan dugaan ROA (X1) dan *Sales Growth* (X2) tetap.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Priyanto (2014: 156) menyebutkan, R<sup>2</sup> memperlihatkan koefisien determinan yang mana adalah persentase bantuan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin mencapai angka 1 maka variabel independen menyampaikan nyaris seluruh pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.564 <sup>a</sup>	.318	.267	.197506

a. Predictors: (Constant), DER, SG, ROA

Sumber: Data Sekunder diolah SPSS (2023)

Bisa didapati bahwa nilai  $R^2$  senilai 0,318 jumlah ini memperlihatkan bahwa ketiga variable independen bisa menerangkan jenis dari variabel dependen yakni *tax avoidance* sebagaimana diprioksisikan terhadap CETR senilai 31,8% atau 0,318 serta sisa sebesar 68,2% dijabarkan dari variabel lainnya di luar model regresi yang tak ditelaah.

#### Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Priyanto (2014: 161) menyebutkan bahwa uji t dipakai guna mengetahui apakah tiap-tiap variable independen berdampak secara signifikan kepada variabel dependen dan uji ini mengenakan tingkatan signifikansi 0,05 serta dua sisi. Dapat juga menggunakan cara lain, yaitu jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yang didapat, berarti  $t$  hitung signifikan maka hipotesis alternatif diterima. Namun jika  $t$  hitung  $<$   $t$  tabel yang didapat maka hipotesis alternatif ditolak.

Tabel 10. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.358	.060		5.945	.000
	ROA	-.276	.201	-.213	-1.375	.177
	SG	-.157	.063	-.379	-2.512	.016
	DER	.040	.035	.153	1.141	.261

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Data Sekunder diolah SPSS (2023)

Secara statistika bahwa *Return On Assets* (ROA) memperlihatkan nilai Sig. lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,177 > 0,05$ ) oleh karena itu  $H_a$  ditolak, dengan begitu didapat simpulan bahwa ROA tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance* (CETR).

*Sales Growth* secara statistik memperlihatkan bahwa nilai Sig. lebih kecil dari nilai  $\alpha$  yaitu  $0,016 < 0,05$  oleh karena itu  $H_a$  diterima. Dengan demikian didapat simpulan bahwa *Sales Growth* mampu untuk membuktikan adanya pengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance* (CETR).

*Leverage* (DER) secara statistik memperlihatkan bahwa nilai Sig. lebih besar dari nilai  $\alpha$  yakni  $0,261 > 0,05$  oleh karena itu  $H_a$  ditolak. Dengan demikian didapat simpulan bahwa *Leverage* (DER) tidak memverifikasi adanya pengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance* (CETR).

Pengambilan kesimpulan ini menengok dari hasil uji parsial pertama  $t$  hitung dan  $t$  tabel yaitu *Return On Assets* (ROA) diperoleh koefisien regresi nilai  $-t$  hitung senilai  $-1,375 >$  nilai  $-t$  tabel sebesar  $-2,021$  maka hipotesis ditolak. Didapati simpulan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance* (CETR).

Hasil uji parsial kedua  $t$  hitung dan  $t$  tabel yaitu *Sales Growth* diperoleh koefisien regresi nilai  $-t$  hitung sebesar  $-2,512 <$  nilai  $-t$  tabel  $-2,021$  maka hipotesis diterima. Dengan begitu *Sales Growth* berpengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance* (CETR).

Selain itu, untuk hasil uji parsial ketiga  $t$  hitung dan  $t$  tabel yaitu *Leverage* (DER) diperoleh koefisien regresi nilai  $t$  hitung sebesar  $1,141 <$  nilai  $t$  tabel  $2,021$  maka hipotesis ditolak. Sehingga *Leverage* (DER) terbukti tak berdampak parsial kepada *Tax Avoidance* (CETR).

Dari kedua cara yang digunakan dalam uji t, didapat kesimpulan yang sama yaitu hanya *Sales Growth* yang mempunyai pengaruh secara pasrial terhadap *Tax Avoidance* (CETR). Sedangkan ROA dan *Leverage* (DER) menunjukkan bahwa tidak

mempunyai pengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance* (CETR).

### Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Digunakannya pengujian statistik F agar bisa mengenal apakah model regresi yang dipasang cukup layak diuji atau tidak. Apabila nilai Sig. F kurang dari  $\alpha$  ( $\alpha=5\%$ ) maka model regresi itu layak diuji serta dinyatakan baik sebagai dasar analisis jika tingkatan signifikansi yang didapatnya melebihi 0,05 artinya bisa diambil simpulan dimana model regresi tak bisa menjabarkan populasi variable independen serta dependen (Ghozali, 2018: 98).

Tabel 11. Hasil Uji Statistik F

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.729	3	.243	6.227	.001 <sup>b</sup>
	Residual	1.560	40	.039		
	Total	2.289	43			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), DER, SG, ROA

Sumber: Data Sekunder diolah SPSS (2023)

Bisa dilihat bahwa nilai Sig. yang dihasilkan senilai 0,001 dengan arti bahwa nilai tersebut kurang dari 0,05 bandingkan nilai isi sebagaimana dikenakan yakni 0,05 atau 0,001 kurang dari 0,05 dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa model regresi di sini bisa menjabarkan korelasi dari variabel independen yakni ROA, *sales growth* dan *leverage* secara simultan atau kebersamaan mempengaruhi variabel dependen yakni *tax avoidance* yang dipriksikan dengan CETR (Cash Effective Tax Ratio).

Pengutipan kesimpulan juga bisa dikerjakan dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel yang mana hasil ini diketahui F hitung sebesar 6,227 sedangkan F tabel sebesar 2,84. Didapati simpulan yakni hasilnya menunjukkan nilai F hitung > F tabel yaitu  $6,227 > 2,84$  artinya secara keseluruhan variable independen berdampak kepada variabel dependen sebagaimana dibuktikan melalui kedua hasil uji menjelaskan ketiga variabel berdampak secara simultan kepada variabel dependen yakni *Tax Avoidance* yang dipriksikan dengan CETR (Cash Effective Tax Ratio).

### Pembahasan

#### Pengaruh Return On Assets (ROA) Secara Parsial Terhadap Tax Avoidance

Dari hasil penelitian didapat bahwa nilai koefisien regresi untuk variabel Return On Assets (ROA) senilai  $-0,276$  dengan nilai signifikansi senilai 0,177 dengan level 0,05. Berlandaskan dari hasil uji regresi diperoleh nilai signifikan yakni Return On Assets (ROA) terhadap *Tax Avoidance* sebesar  $0,177 > 0,05$ . Memperlihatkan bahwa Return On Assets (ROA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Tax Avoidance* yang mana  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak pada penelitian ini yaitu Return On Assets (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*, ditolak. Berlandaskan hasil uji parsial t hitung dan t tabel pada variabel Return On Assets (ROA) didapati koefisien regresi nilai  $-t$  hitung sebesar  $-1,375 >$  nilai  $-t$  tabel sebesar  $-2,021$  maka hipotesis ditolak. Didapat simpulan bahwa *Return On Assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Tax Avoidance* (CETR).

Hasil penelitian yang dikerjakan bisa menggambarkan dimana ROA yang tidak berdampak kepada *tax avoidance* semakin tinggi atau rendahnya ROA akan berdampak pada *tax avoidance* hal ini bertolak belakang karena secara teoritis ROA ialah faktor kinerja manajemen untuk mengurus kekayaan dari perusahaan sebagai media dimaksudkan agar keuntungan meningkat maka tarif pajak akan lebih

rendah. CETR benda menunjukkan kegiatan penghindaran atas pajak yang besar sebab pajak dengan keuntungan perusahaan memiliki perbandingan yang bagus apabila profitabilitasnya mengalami peningkatan maka dampak pada beban semakin tinggi dan tidak terdapat profitabilitas kepada penghindaran pajak memperlihatkan di mana profitabilitas tak adanya pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak menunjukkan bahwa fluktuasi profitabilitas tidak akan mempengaruhinya.

Hasil penelitian ini menyampaikan bukti empiris bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang mana hasil ini beriringan dengan penelitian yang dikerjakan oleh Mukti dan Fajriah (2022), Setyowati dan Octaviani (2022), Umar dkk. (2021), Sari, Wardani dan Lestari (2021), dan Mulyati et al., (2019) semua penelitian yang disebutkan menyatakan bahwa profitabilitas yang diprioksikan dengan *Return On Assets* (ROA) tidak mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Sales Growth Secara Parsial Terhadap Tax Avoidance**

Berdasarkan melalui penelitian yang dihasilkan ditunjukkan bahwa nilai koefisien efisien bagi variabel *sales growth* senilai -0,157 oleh nilai signifikansi senilai 0,016 dengan tingkatan 0,05 berlandaskan dari hasil uji regresi didapatkan nilai signifikansi variabel ini kepada *tax avoidance* senilai 0,016 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel ini berdampak signifikan kepada *tax avoidance* yang mana  $H_0$  mengalami penolakan dan  $H_a$  diterima penelitian ini yakni *sales growth* berdampak signifikan kepada *tax avoidance* diterima berdasarkan uji parsial yang dihasilkan dalam variabel ini memiliki pengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* (CETR).

Perolehan penelitian sebagaimana dikerjakan dapat menggambarkan bahwa *sales growth* berdampak parsial kepada *tax avoidance* tinggi rendahnya variabel tersebut pada sebuah perusahaan dapat membuat perusahaan itu akan melaksanakan penghindaran pajak atau tidak apabila perusahaan dengan *sales growth* besaran mempunyai modal kerja optimal hingga dinilai bisa melakukan pembayaran pajak sebagaimana direfleksikan melalui CETR besar mendeskripsikan penghindaran pajak rendah. Berdasarkan nilai *sales growth* yang diperoleh membuktikan perusahaan bersama tingkat pertumbuhan besar menunjukkan kinerja optimal serta keuntungan perusahaan mengalami peningkatan dengan demikian cenderung penghindaran pajak semakin dilaksanakan supaya keuntungan bersih tahun berjalan dilakukan distribusi terhadap investor yang tidak kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfarasi dan Muid (2022), Ikhlasul et al., (2022), Harahap (2021), Sari, Andriana dan Fadjar (2020) dan Ayuningtyas dan Sujana (2018) yang mana semua penelitian tersebut menyebutkan bahwa *Sales Growth* yang memiliki pengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*. Dalam penelitian ini didukung dengan berbagai penelitian yang telah disebutkan serta beriringan dengan hasil dalam penelitian ini dimana dapat membuktikan hasil yang sama dengan penelitian diatas.

### **Pengaruh Leverage (DER) Secara Parsial Terhadap Tax Avoidance**

Hasil didapati bahwa nilai koefisien regresi bagi variabel *leverage* senilai 0,040 oleh nilai signifikansi senilai besar 0,261 dengan level 0,05. Berlandaskan dari hasil uji regresi didapatkan nilai signifikan yakni *Leverage* (DER) terhadap *tax avoidance* senilai 0,261 > 0,05. Memperlihatkan bahwa *Leverage* (DER) berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance* yang mana  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak penelitian ini yaitu *Leverage* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*, ditolak. Berlandaskan hasil uji parsial  $t$  hitung dan  $t$  tabel pada variabel *Leverage* (DER) diperoleh koefisien regresi nilai  $t$  hitung sebesar 1,141 < nilai  $t$  tabel sebesar 2,021 maka hipotesis ditolak. Didapat simpulan bahwa *Leverage* (DER) tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* (CETR).

*Leverage* tidak menjadi bagian dari penentu naik turunnya *tax avoidance* pada perusahaan. Sebab tingkat hutang perusahaan yang lebih tinggi dan peningkatan kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, nilai *leverage* yang lebih tinggi tidak akan berdampak pada praktik penghindaran pajak dalam perusahaan. Dengan meningkatnya hutang yang ada diperusahaan akan mengakibatkan *interest expense* yang akan meningkat pula, *interest expense* yang meningkat, akan mengakibatkan tingginya beban perusahaan yang akhirnya menyusutkan pajak yang disetorkan oleh perusahaan. Dengan begitu perusahaan bakal membayarkan pajaknya dengan jumlah rendah.

Hasil penelitian yang telah diperoleh membopong penelitian yang sebelumnya telah dikerjakan oleh Fadhillah (2023), Agustiana dan Kusumawati (2022), Tanika dan Martok (2022), Darsani dan Sukartha (2021) serta Ariska, Fahru dan Kusuma (2020). Dari hasil berbagai penelitian diatas, semua penelitian menyatakan bahwa *Leverage* (DER) tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*.

### **Pengaruh Return On Assets (ROA), Sales Growth dan Leverage (DER) Secara Simultan Terhadap Tax Avoidance**

Dari pengujian hipotesis yang dilakukan diperoleh hasil yang menunjukkan nilai F hitung sebesar 6,227 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan level 0,05. Dengan demikian, nilai F hitung > F tabel yaitu  $6,227 > 2,84$  serta nilai signifikan < 0,05 yaitu  $0,001 < 0,05$  maka hipotesis  $H_a$  dapat diterima.  $H_a$  yang merupakan hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa tiga variabel secara bersamaan berdampak kepada *tax avoidance* sebenarnya adanya dan dapat diterima. Hasil Penelitian terhadap tiga variabel independen yang diteliti itu ditopang juga oleh penelitian lain sebagaimana telah dilaksanakan oleh Tanika dan Martok (2022), Umar dkk. (2021), Sari, Andriana dan Fadjar (2020) dan Margaretha dan Jenni (2019). Keempat hasil penelitian yang telah diteliti, semuanya memberikan hasil bahwa *Return On Assets* (ROA), *Sales Growth* dan *Leverage* berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap *Tax Avoidance*.

### **Kesimpulan Dan Saran**

Tujuan dari penelitian ini diantaranya dalam rangka meraih bukti empiris terkait pengaruh *return on assets*, *sales growth*, serta *leverage* kepada *tax avoidance*. Memakai sampel sebanyak 11 perusahaan pertambangan sebagaimana tercantum dalam Bursa Efek Indonesia 2019-2022 berdasarkan hasil atau pengolahan analisa serta pembahasan disini didapati bahwa variabel *sales growth* berdampak secara parsial dan signifikan kepada *tax avoidance* sementara variabel ROA dan *leverage* tak berdampak signifikan kepada *tax avoidance*. Secara simultan, penelitian membuktikan di mana ketiga variabel tersebut mempunyai dampak terhadap *tax avoidance* dalam perusahaan pertambangan sebagaimana tercantum pada BEI periode 2019-2022.

Penulis memberikan saran dalam meneruskan penelitian dengan menganalisis *tax avoidance* serta menganalisa berbagai faktor lain yang memberikan dampak kepada *tax avoidance* contohnya *corporate governance*, *capital intensity*, intensitas aset tetap serta lain sebagainya. Serta diharapkan penulis selanjutnya dapat mengambil waktu pengamatan yang lebih panjang.

### **Daftar Pustaka**

Agustiana, S. D., & Kusumawati, E. (2022). The Effect of Profitability, Leverage, Sales Growth, Independent Commissioners, and Institutional Ownership on Tax Avoidance. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 41-50.

- Alfarasi, R., & Muid, D. (2022). Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(1), 1-10.
- Ariska, M., Fahru, M., & Kusuma, J. W. (2020). Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Revenue : Jurnal Akuntansi*, 1(1), 133-142. doi:10.46306/rev/v1i1.13
- Ayuningtyas, N. P., & Sujana, I. K. (2018). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Leverage, Sales Growth, Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(3), 1884-1912. doi:10.24843/EJA.2018.v25.i03.p10
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(1), 13-22.
- Fadhillah, D. (2023). Pengaruh Sales Growth, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Farmasi 2017-2021. *Journal of Student Reseacrg (JSR)*, 1(2), 316-333.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: ALFABETA.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Harahap, R. (2021). Analysis of the Effect of Institutional Ownership Profitability, Sales Growth and Leverage on Tax Avoidance in Construction Subsector Companies. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 5010-5018. doi:10.33258/birci.v4i3.2288
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Margaretha, M., & Jenni, J. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Akuntoteknologi : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 11(2), 1-14.
- Mukti, A. H., & Fajriah, N. H. (2022). The Effect of Corporate Risk, Sales Growth and Profitability on Tax Avoidance (Study in Food Sub-sector of Indonesian Stock Exchange on2018-2020). *WSEAS Transactions on Proof*, 2, 160-164. doi:10.37394/232020.2022.2.20
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Priyanto, D. (2014). *SPSS 22 : Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sari, D., Andriana, N., & Fadjar, A. (2020). Tax Avoidance In Profitability, Leverage, and Sales Growth. *International Journal Of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 2420-2425.
- Setyowati, I. D., & Octaviani, A. (2022). Analisis Return On Asset, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019. *Advance: Jurnal Akuntansi*, 9(1), 10-17.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.

- Tanika, J., & Martok, Y. (2022). The Analysis of The Effect of Profitability, Leverage, and Sales Growth Toward Tax Avoidance In Consumer Goods Companies Listed On Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting & Management Innovation*, 158-181.
- Umar, M. P., Paramita, R. W., & Taufiq, M. (2021). The Effect of Leverage, Sales Growth and Profitability on Tax Avoidance. *Assets : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan dan Pajak*, 5(1), 24-29. doi:10.30741/assets.v5i1.679